

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi adalah pencabutan gigi. Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak rongga mulut. Pencabutan gigi paling banyak dilakukan karena karies yang sudah tidak bisa dirawat, selain itu oleh karena penyakit periodontal, gigi impaksi dan gigi yang sudah tidak dapat lagi dilakukan perawatan *endodontic* merupakan indikasi pencabutan gigi. Tindakan pencabutan gigi juga dilakukan pada gigi sehat untuk tujuan memperbaiki maloklusi, untuk alasan estetik, dan juga kepentingan perawatan ortodontik atau prostodontik (Ngangi, 2012).

Pasien tindakan pencabutan gigi sering mengalami kecemasan. Kecemasan menjadi suatu hal yang wajar dialami oleh manusia untuk menghadapi situasi tertentu, yang dapat memberi pengaruh besar dalam perubahan perilaku. Kecemasan juga dapat berubah menjadi gangguan mental jika berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi. Hal ini ditandai dengan rasa tidak menyenangkan, kekhawatiran, dan sering disertai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, jantung berdebar, sesak di dada, ketidaknyamanan perut ringan, dan gelisah, ditandai dengan ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri untuk jangka waktu yang lama (Amrullah, 2013).

Kecemasan dapat timbul karena melihat alat-alat yang digunakan pada tindakan ekstraksi gigi seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang

dimasukkan secara berurutan maupun bergantian dalam mulut. Masalah yang sangat serius bisa terjadi apabila kecemasan berlebih membuat pasien tidak bisa bekerjasama sehingga bisa menghambat kerja dokter gigi dalam melakukan pencabutan gigi (Tangkere, H. Opod, 2013). Keberhasilan tindakan pencabutan gigi dan kinerja dokter dipengaruhi oleh kecemasan yang dialami pasien sehingga hal ini menjadi suatu yang penting untuk diperhatikan (Bakar, 2012).

Kecemasan pasien memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan. Saat pasien merasa cemas terjadi stimulasi sistem saraf simpatis yang dapat mengakibatkan peningkatan curah jantung dan vasokonstriksi arteriol, sehingga meningkatkan tekanan darah (Berman, 2009). Peningkatan tekanan darah pada tindakan pencabutan gigi dapat beresiko menimbulkan perdarahan berkaitan dengan penggunaan anastesi yang mengandung vasokonstriktor, dan menyebabkan pecahnya pembuluh darah kecil dan terjadi perdarahan. Kecemasan dan rasa takut terhadap perawatan gigi juga dapat menyebabkan penderita cenderung menghindari atau menunda pengobatan sehingga pasien membatalkan kunjungan, tidak kooperatif dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca-perawatan. Hal ini juga merupakan penyebab dari 75% kegagalan perawatan rutin yang dilakukan dokter gigi sehingga dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi.

Prevalensi kecemasan pasien dental (DAS skor >13) diantara penduduk Australia dilaporkan menjadi 14,9%. Sekitar 4-7% dari subyek di Jepang, Indonesia, Brazil dan Argentina dilaporkan mengalami kecemasan pasien

yang berat. Sepuluh studi penelitian yang dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia ditemukan wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Udoye, 2005). Menurut Lutfu dan Maliya (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien, yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman pasien dalam perawatan. Seseorang yang belum pernah menjalani tindakan bedah mulut, seperti tindakan pencabutan gigi, pasti akan merasa lebih cemas dari pada orang yang sudah pernah. Jika dokter gigi menyadari tingkat kecemasan pasien, diharapkan dapat mengantisipasi perilaku pasien untuk membantu menghindarkan rasa cemas tersebut sehingga perencanaan perawatan akan berhasil.

Penelitian yang dilakukan di berbagai negara seperti di Australia, Inggris, Fiji, Republik Kiribati, dan India Barat tentang kecemasan pasien dewasa dalam tindakan perawatan gigi khususnya pencabutan gigi, dapat dilakukan dengan suatu alat ukur. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan orang dewasa terhadap perawatan gigi yang akan dilakukan, salah satunya adalah *Dental Anxiety Scale (DAS)*. Alat ukur ini sangat berguna untuk mengetahui seberapa besar kecemasan pasien dewasa dalam bidang perawatan gigi (Zac, 2004).

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (RSGMP UMY), bahwa RSGMP UMY memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama bidang kesehatan gigi dan mulut. Poli gigi dan mulut RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, rata-rata memiliki pasien 10-15 orang perhari dan ± 5 orang diantaranya adalah pasien yang datang untuk mencabut gigi. Pengamatan yang

peneliti lakukan pada pasien yang melakukan pencabutan gigi ditemukan beberapa kendala yang menghambat keberhasilan dari prosedur yang dijalankan. Salah satunya yaitu pasien yang merasakan kecemasan sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi oleh dokter gigi dikarenakan pasien membayangkan rasa sakit yang akan dideritanya serta ketakutan akan suntikan anastesi. Adanya hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang kedokteran gigi tentang gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi.

2. Bagi Akademis

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memberikan informasi pada mahasiswa, masyarakat dan tenaga medis lainnya mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, masyarakat dan tenaga medis lainnya di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien agar dapat melakukan tindakan pencegahan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi para dokter gigi dalam menangani tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi agar menciptakan kerjasama yang baik antara pasien dan dokter gigi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian:

1. Gambaran tingkat kecemasan pasien usia dewasa pra tindakan pencabutan gigi di balai pengobatan rumah sakit gigi dan mulut Manado (L.F. Joyce Kandou dkk., 2013).

2. Gambaran kecemasan pasien ekstraksi gigi di rumah sakit gigi dan mulut (RSGM) UNSRAT (Nurrany Brani Yahya dkk., 2016).
3. Gambaran kecemasan usia remaja dan dewasa pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut di RSGMP UMY (Rizki Fauzi Iskandar, 2015).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek yang dituju berbeda kriteria, subyek penelitian yang akan dilakukan adalah pasien pria dan wanita dan tidak mempunyai latar belakang dari keluarga kesehatan maupun kedokteran gigi.